

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI
IBROHIMIYYAH MRANGGEN DEMAK TAHUN
AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

RIZKA CHOIRUL WAFI

NIM: 1603096115

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Choirul Wafi

NIM : 1603096115

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MI IBROHIMIYYAH MRANGGEN DEMAK TAHUN AJARAN
2022/2023**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri. Kecuali bagi yang dirujuk
sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Rizka Choirul Wafi

NIM. 1603096115



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 (Kampus II) Ngaliyan Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2022/2023**

Penulis : Rizka Choirul Wafi

NIM : 1603096115

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 17 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji,

Kristi Liani Purwanti, S. Si., M. Pd.
NIP. 198107182009122002

Sekretaris Sidang / Penguji,

Muhammad Rofiq, M.Pd.
NIP. 199101152019031013

Penguji Utama I,

Hj. Zulaikhah, M. Ag., M. Pd.
NIP. 197601302005012001



Penguji Utama II,

Arsan Shanie, M. Pd.
NIP. 199006262019031015

Pembimbing,

Hj. Tuti Qurrotul Aini, M. S. I.
NIP. 19721016199032001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 6 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah karya ilmiah dengan :

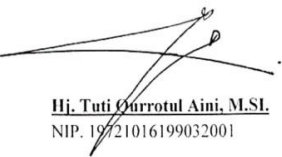
Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI
IBROHIMIYYAH MRANGGEN DEMAK TAHUN
AJARAN 2022/2023**

Penulis : Rizka Choirul Wafi
NIM : 1603096115
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah karya ilmiah tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang *munaqosyah*.
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Hj. Tuti Qurrotul Aini, M.Si.
NIP. 19721016199032001

ABSTRAK

Judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak
Penulis : Rizka Choirul Wafi
NIM : 1603096115

Saat ini pendidikan karakter sangatlah penting, hal ini harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka dapat memiliki karakter yang baik, khususnya karakter religius. Penanaman karakter religius tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga melalui berbagai macam kegiatan keagamaan. Seperti halnya MI Ibrohimiyyah Mranggen yang memiliki macam-macam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa MI Ibrohimiyyah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan tiga strategi, yaitu: strategi pemahaman, strategi pembiasaan, dan strategi keteladanan. Sehingga dalam diri siswa terbentuk karakter religius yang terdiri dari: patuh dalam melaksanakan ajaran agama, nilai ibadah, nilai jihad, disiplin, dan keteladanan.

Kata kunci: *Pembentukan, Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ه	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
س	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اَيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Berkat ridho yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak tahun ajaran 2022/2023”. Sebagai bagian dari pernyataan guna memperoleh gelar sarjana dalam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiah.

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum.

2. Ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Hj. Zulaikhah, M. Ag.
3. Dosen pembimbing, Ibu Hj. Tuti Qurrotul Aini, M. S. I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
4. Wali dosen, Bapak Dr. Ubaidillah, M. Ag., yang telah memberikan nasihat dan arahan selama berlangsungnya perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PGMI.
6. Kepala MI Ibrohimiyyah Mranggen, Bapak Lukman, S.H.I., yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di MI Ibrohimiyyah Mranggen.
7. Bapak dan Ibu guru serta siswa-siswi MI Ibrohimiyyah Mranggen yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Orang tua tercinta, Bapak Ali Subkhan Ibu Siti Maesaroh yang selalu berjuang tiada hentinya untuk memberikan dukungan serta doa hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

9. Adik tersayang, Laily Farichatus Sa'adah yang sudah memberikan semangat dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan PGMI C angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Terimakasih untuk diri sendiri yang sudah bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut memberikan bantuan sampai dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis



Rizka Choirul Wafi

NIM. 1603096115

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Pembentukan Karakter.....	13
2. Karakter Religius	26
3. Kegiatan Keagamaan	46
B. Kajian Pustaka Relevan	53
C. Kerangka Berpikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Sumber Data.....	62

D. Fokus Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Uji Keabsahan Data.....	66
G. Teknik Analisis Data	68
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	71
A. Deskripsi Data	71
1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen	71
2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen	82
B. Analisis Data	90
1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen	90
2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen ...	102
3. Karakter Religius Siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen ...	106
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
C. Kata Penutup	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120
RIWAYAT HIDUP	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹

Secara umum, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Bab II Pasal 3, yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dari

¹ Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 31.

² Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 20.

pengertian tersebut, pendidikan memiliki tujuan yang luhur. Keluhuran tujuan tersebut selayaknya tercermin dari potensi yang tergal, sikap, tingkah laku yang bermoral dari peserta didik selaku subyek pendidikan. Pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa mendatang.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Indonesia sesungguhnya berpijak kepada landasan ideologis Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama, yang menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya.³

Tuhan menciptakan dan menganugerahkan kemampuan yang berbeda pada setiap individu. Sebelum terlahir di dunia, pendidikan sudah dimulai sejak dalam

³ Wiyani Ardy Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras), 2012, hlm 3.

kandungan. Sehingga orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang individu. Namun tidak hanya orang tua yang mengajarkan pendidikan, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berkontribusi dalam menentukan jati diri pada anak. Setiap individu memiliki karakter masing-masing yang menggambarkan dirinya terlihat baik atau buruk ketika berada di sekitar orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana sikap yang dimiliki sebenarnya, sehingga dipandang sebagai aspek yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter pada setiap manusia. Pendidikan karakter sangat penting dalam berperan di kehidupan manusia yang memiliki posisi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, tidak juga lepas dari faktor lingkungan. Peran pendidikan adalah memperlakukan manusia untuk menggapai sebuah tujuan yang telah diangan-angankan. Maksud dari pembentukan karakter tersebut perlu adanya perubahan tingkahlaku, sikap dan kepribadian pada sebuah subjek peserta didik.⁴

⁴ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)*, (Semarang : Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang), 2012, hlm. 43.

Dunia pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk karakter anak. Sehingga betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai moral (karakter) di lembaga pendidikan sejak dini, sehingga kedepannya generasi muda bangsa ini akan jauh lebih baik dengan membekali manusia dengan karakter yang bertanggung jawab, jujur, peduli sosial, peduli terhadap lingkungan, demokratis, mandiri, kreatif, dan lain-lain.⁵ Salah satu komponen yang membentuk sebuah lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter siswa di sekolah atau madrasah adalah pendidik atau guru.

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangannya, baik jasmani maupun rohani agar menjadi individu yang religius, dewasa, bertanggung jawab, dan mandiri.⁶ Sebelum menanamkan karakter pada siswanya, seharusnya seorang pendidik harus

⁵ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama), 2018, hlm.vi.

⁶ Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara), 2008, hlm. 17.

terlebih dahulu melengkapi dirinya dengan karakter yang mulia.

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik dan generasi penerus bangsa Indonesia. Karena permasalahan karakter akan selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter sangat penting untuk menjaga keharmonisan di lingkungan masyarakat. Banyak langkah dan upaya untuk membentuk karakter peserta didik dan generasi penerus bangsa Indonesia, salah satunya dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar dengan tujuan memelihara untuk mengembangkan fitrah dan potensi insani menuju manusia seutuhnya (insan kamil).⁷ Karakter religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam diri anak. Religius mengarah pada tingkat keterikatan individu dengan agamanya. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang telah menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, sehingga

⁷ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2012, hlm. 25.

memberikan pengaruh dalam segala perilaku dan pandangan hidupnya.⁸

Pembentukan karakter religius ini dapat mendorong para siswa untuk menjadi manusia yang memiliki pribadi unggul dan berakhlakul karimah, karena dalam Islam karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam menjalani kehidupan seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An-Nahl:90)⁹

⁸ Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: ArRuzz Media,2010) hlm. 167.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah), 2012, hlm. 278.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa penanaman karakter religius harus diteladani, agar manusia hidup sesuai syari'at Islam yang bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia di muka bumi ini. Sehingga menjadikan manusia memiliki karakter yang bermoral.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan sangat diperlukan, jika mengingat masalah moralitas di kalangan muda mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi masalah umum karena banyaknya pelanggaran norma agama, seperti maraknya perilaku anarkis, tindak kekerasan dan penganiayaan, tawuran, pemakaian dan peredaran narkoba, minimnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, gemar melihat film porno, maraknya seks bebas, dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu gambaran generasi anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya (*split personality*).¹⁰

Pendidikan agama harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan pendidikan *life long education* (pendidikan sepanjang hayat). Artinya, selama hidup

¹⁰ Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya), 2006, hlm. 1.

seseorang tidak akan terlepas dari pendidikan, karena pada hakikatnya setiap langkah hidup manusia adalah belajar, baik langsung atau pun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan agama mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan menguasai konsep, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

MI Ibrohimiyyah Mranggen merupakan jenjang pendidikan dasar yang berada di bawah naungan yayasan Ibrohimiyyah Mranggen. Lokasinya yang berada di tengah tengah pondok pesantren, sehingga ada beberapa siswa yang memilih untuk sekolah sambil menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. MI Ibrohimiyyah harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini menjadi penyakit di kalangan masyarakat. MI Ibrohimiyyah tidak hanya mengajarkan materi umum saja, tetapi juga diajarkan beberapa materi keagamaan yang dapat menumbuhkan

¹¹ Heri Kurniawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta), 2012, hlm. 207.

karakter religius siswa melalui beberapa kegiatan keagamaan di madrasah tersebut.

Menjadi teladan bagi anak-anak tidak cukup dengan memberikan contoh dihadapan mereka saja, seorang pendidik perlu membimbing serta mengarahkan anak dengan suatu kebiasaan, sehingga anak merasa ketagihan dan menjadikan suatu kegiatan tersebut sulit untuk ditinggalkan.

Sehubungan dengan pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter pada siswa, banyak sekolah yang menunjukkan karakter dalam kegiatan di sekolahnya. Seperti yang dilakukan di MI Ibrohimiyyah Mranggen, karakter religius merupakan karakter utama yang dikembangkan di MI tersebut. MI Ibrohimiyyah merupakan sekolah yang berada di lingkungan pesantren, sehingga menjadikan MI Ibrohimiyyah mengedepankan pembentukan karakter religius pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak?
2. Apa saja karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak?
3. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak

- b. Untuk mengetahui karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak
 - c. Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak.
2. Manfaat Penelitian
- a. Bagi Lembaga Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan kajian khususnya dalam bidang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak
 - b. Bagi Siswa
Meningkatkan karakter religius pada siswa.
 - c. Bagi Madrasah
Meningkatkan mutu sekolah, sehingga karakter religius selalu terbentuk dalam diri siswa sejak dini.

d. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mengungkap secara valid tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak.
2. Peneliti diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian ketika terjun dibidang mengajar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak.

BAB II

LANDASAN TEORI

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, atau perbuatan membentuk.¹

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ialah sebuah usaha dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sekitarnya.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet, I:Jakarta; Gramedia Pustaka Utama), 2008, hlm. 174.

² Darma Kusuma, dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, cetakan 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, hlm. 5.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, adat istiadat estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak.⁴

Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Furqon Hidayatullah, bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada

³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah), 2018, hlm. 3.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, hlm. 80.

kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan.⁵

Menurut *Character Education Partnership (CEP)*, pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika siswa. Ini merupakan upaya proaktif baik oleh sekolah, daerah maupun negara dalam rangka menanamkan keutamaan pada siswa, nilai-nilai etika dan kinerja, seperti peduli, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka), 2010, hlm. 13.

diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter memberikan solusi jangka panjang tentang moral, masalah etika dan isu- isu akademis yang semakin memperoleh perhatian di masyarakat dan sekolah.⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan dalam pasal 3 : “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”.²⁸ Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia secara nasional tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter. Pendidikan adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan

⁶Kharisul Wathoni, “Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo”. *Didaktika Religia*. Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 5-6

kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat Indonesia. Berikut upaya-upaya untuk menanamkan pendidikan karakter di madrasah menurut Matsutono:

- a. Menerapkan program K3 (Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban) sehingga menjadi budaya sekolah yang ditekankan dalam praktik. Misalnya jumat bersih, dll.
- b. Guru membiasakan untuk mengelola kelas sebelum memulai proses pembelajaran dengan cara mengatur, mengamati, dll.
- c. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya baik dalam ucapan dan perilakunya. Mampu memberi contoh nyata yang baik, mengedepankan akhlak yang pada akhirnya bisa membangun karakter peserta didik.

- d. Guru harus berupaya menjadi sahabat dan pendengar yang baik, sehingga peserta didik suka rela untuk mengadukan permasalahan yang dirasakan.
- e. Guru harus mengintegrasikan materi pelajaran yang diampu dengan nilai-nilai karakter yang ada
- f. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan madrasah dalam rangka terus menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter.⁷

Selain upaya menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik tentunya juga terdapat tujuan dari penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik di madrasah, berikut tujuan pendidikan karakter di Madrasah:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan

⁷ Matsutono, *Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*, ayogurubagi.kemendikbud.go.id/artikel, 2020, diakses pada tanggal 17 Maret 2022: 13.20 WIB.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter bersama.⁸

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁹

⁸ Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, hlm. 9.

⁹ E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 9.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian, kejiwaan, dan psikis, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian dalam rangka mencegah berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Menurut Deni Damayanti karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁰

¹⁰ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11.

Sependapat dengan Deni, menurut Abdul Majid Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*”, *kharax*” dalam bahasa inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter”, *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹

Dengan demikian maka karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹²

Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, hlm.41-42.

setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuhan Taufiq dimana Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti “*to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan “sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti”. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.¹³

Dengan demikian maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku, atau kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membedakan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa sebagaimana Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang

¹³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2011, hlm. 17.

melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat identifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.¹⁴

Dengan demikian karakter adalah watak atau akhlak yang menjadi keyakinan seseorang serta digunakan untuk berpikir, bersikap dan bertindak untuk melakukan sesuatu, karena karakter adalah akar dari tindakan seseorang.

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap,

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2012, hlm. 4.

berjar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan- tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan- perbuatan tercela yang tidak bermoral.

Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas

tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari.

b. Pengertian Religius

Menurut Prof. H. Pupuh Fathurrohman, religius memiliki arti sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.¹⁵

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah,

¹⁵ Proh. H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama), 2013, hlm. 19.

inihlah yang disebut naluri keagamaan.¹⁶

Sementara itu, menurut Alivermana Wiguna, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Sesorang menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, serta taat menjalankan perintah tuhanNya dan menjauhi laranganNya. Karakter religius merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa masyarakat Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya.¹⁷

Dengan demikian, maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada), 2014, hlm 1.

¹⁷ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish), 2014, hlm. 161.

agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasannya karakter religius ini dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang, menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa karakter religius merupakan akar terjuwudnya sebuah kehidupan yang damai.

Dalam karakter religius, nilai agama merupakan nilai dasar yang seharusnya sudah dikenalkan kepada anak sejak dini.

Dalam membentuk kepribadian anak didik, pembentukan karakter religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter di masa anak-anak. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai keagamaan yang melekat pada diri seseorang, sehingga pesan moral dari setiap agama dapat diinternalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.¹⁸

Menurut Muhammad Alim untuk mengukur dan melihat bahwa seseorang itu menunjukkan sikap religius atau tidak dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yaitu:

¹⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hlm. 174.

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, komitmen diartikan sebagai sebuah perjanjian untuk melaksanakan sesuatu serta kesanggupan untuk menyelesaikan sesuatu.¹⁹ Di dalam ajaran agama pada dasarnya terdapat perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh pemeluknya. Secara hukum, agama berfungsi untuk menyuruh dan melarang, yang tujuannya untuk mengarahkan pemeluknya menjadi manusia yang baik sesuai ajaran agamanya.²⁰

2. Bersemangat mengikuti ajaran agama

Menurut ilmu (mendalami agama) merupakan tugas suci dan termasuk amanat Allah. Dalam ayat Al-Qur'an dan hadis terdapat anjuran kepada umat manusia untuk mendalami agamanya. Dalam sebuah hadis dikatakan

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2017, hlm. 608.

²⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2014, hlm. 40.

“carilah ilmu sampai ke negeri Cina”.²¹ Dari hadis di atas dapat diketahui betapa pentingnya kita memperdalam ilmu, khususnya ilmu agama. Semangat menuntut ilmu dapat ditunjukkan dengan selalu mendatangi majelis ilmu.

3. Aktif dalam kegiatan keagamaan

Aktif secara bahasa memiliki arti giat bekerja dan berusaha.²² Adapun macam-macam kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau di lingkungan madrasah antara lain majelis taklim, pengajian, sima'an Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

4. Menghargai simbol-simbol keagamaan

Simbol keagamaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu bentuk atribut, gejala atau penanda yang digunakan manusia untuk

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Seorang Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2016, hlm. 114.

²² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2017, hlm. 20.

menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama, yang di dalamnya terdapat sistem nilai dan sistem kepercayaan.²³ Dalam Islam, simbol keagamaan diantaranya adalah tempat ibadah, jilbab, bendera organisasi, dan lain sebagainya.

5. Akrab dengan kitab suci

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW, pedoman serta petunjuk bagi umat manusia, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.²⁴ Sebagai umat Islam sudah semestinya kita akrab serta mencintai kitab suci Al-Qur'an. Bentuk keakraban manusia dengan Al-Qur'an diantaranya adalah mendengarkan saat Al-Qur'an dilantunkan.

²³ Siti Solikhati, *Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi*, Islamic Communication Journal, (Semarang: UIN Walisongo semarang), 2017, hlm. 127

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Seorang Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2016, hlm. 173.

Terdapat tiga macam karakter religius yang dapat ditanamkan pada diri siswa. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Siswa diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga siswa dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²⁵
2. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Keberagaman ras, suku, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa

²⁵ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga), hlm.8.

Indonesia. Oleh karena itu bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi agama. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina kegiatan agama lain dan tidak saling mengganggu teman berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka siswa dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain.²⁶

c. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, nilai-nilai religius merupakan pembentukan karakter yang sangat penting. Artinya, manusia yang berkarakter ialah manusia yang

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013, hlm. 58.

religius.²⁷ Penanaman nilai religius ini tidak hanya untuk siswa, tetapi juga penting dalam memantapkan etos kerja bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu, agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pembelajaran terhadap siswa bukan hanya bekerja untuk mencari uang, tetapi itu merupakan bagian dari ibadah. Berikut akan dijelaskan macam-macam nilai karakter religius:

1. Nilai Ibadah

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah, yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah), dan yang kedua adalah ibadah *ghairu mahdoh* (ibadah yang berkaitan dengan manusia lain). Keduanya memiliki satu tujuan mencari ridho Allah SWT. suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media), 2012, hlm 124.

2. Nilai Jihad (*ruhul jihad*)

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang sungguh. *Ruhul Jihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminal alam* (hubungan dengan alam).²⁸

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah yang harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

- a. Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawab kepada Allah, siswa, orang tua siswa, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola
- b. Amanah dari pada orang tua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan

²⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI Press), 2010, hlm. 83.

c. Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru merupakan profesi yang tidak terjamah orang lain.

4. Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

5. Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, berperilaku, berucap dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menekankan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat

terkenal, yaitu “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.²⁹

Nilai-nilai di atas merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebangsaan yang harus ada dalam setiap diri manusia. Setiap manusia tentu memiliki agama, karena itu merupakan kebutuhan ruhaniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan, sehingga sebagai seorang muslim harus senantiasa menyembah Allah SWT, selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Secara alami sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian. Dari orang tua, mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006, hlm.138.

pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek di luar.

Menurut Abdul Majid, karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut:

1. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, pendidikan, temuan sendiri dan lainnya.
2. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan tujuannya
3. Tujuan turun ke hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar membentuk mental
4. Mental mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap

5. Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencintai dirinya sendiri adalah makna dari kepribadian atau karakter.³⁰

Proses pembentukan karakter menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berpikir menjadi tujuan, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Jadi, proses pembentukan karakter menunjukkan keterkaitan yang erat antara pikiran, perasaan, dan tindakan.

e. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³¹ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana), 2012, hlm. 145.

³¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, hlm. 5.

sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.³²

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri seorang siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya sebagai berikut:

1) *Moral Knowing/Learning to know*

Tahap ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.

³² Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 2004, hlm. 25.

2) *Moral loving/Moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi nasional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

3) *Moral doing/learning to do*

Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyanyang, jujur, adil, dan seterusnya.³³

³³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, hlm. 112-113.

Menurut Furqon Hidayatullah, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan:

1) Menggunakan keteladanan

Sebagaimana firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا³⁴

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”(Q.S Al-Ahzab : 21).³⁴

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya mendidik seseorang melalui keteladanan.³⁵ Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari seorang

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an), 2007, hlm. 24.

³⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.41.

guru menjadi sebuah contoh yang baik bagi siswanya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya.

2) Disiplin

Suatu ketaatan yang sungguh-sungguh di dukung oleh kesadaran dalam melaksanakan tugas, kewajiban, serta tanggung jawab sebagaimana aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku dalam sebuah lingkungan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam membentuk karakter seseorang. Kurangnya kedisiplinan mengakibatkan lemahnya keinginan seseorang untuk melaksanakan sesuatu.³⁶

3) Menggunakan pembiasaan

Menurut Dorothy Low Nolte yang dikutip oleh Furqon Hidayatullah, menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang di hadapinya setiap hari. Jika seseorang anak tumbuh

³⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.45.

dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Begitupun sebaliknya.³⁷

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan ada pada semua pihak yang ada di sekitarnya. Mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun pemerintah. Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur yang memungkinkan untuk membentuk karakter.³⁸

Menurut Ngainun Naiman, ada beberapa strategi dalam menanamkan nilai religius di lingkungan sekolah:

1. Pengembangan budaya kebudayaan religius secara rutin setiap hari dalam pembelajaran biasa di kelas
2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan
3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan dengan materi pembelajaran

³⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 51.

³⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.52.

4. Menciptakan situasi atau keadaan religius
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, menumnuhkan minat, bakat, dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, adzan, dan sari tilawah
6. Menyelenggarakan kegiatan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam penyampaian pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam
7. Menyelenggarakan aktivitas seni. Seperti seni suara, musik, tari dan seni kriya.³⁹

3. Kegiatan Keagamaan

Menurut Jalaluddin, yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakatdengan melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-

³⁹ Ngainun Naiman, *Character BuildingOptimalisasi Peran dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media), 2012, hlm. 125.

hari.⁴⁰ Dengan kata lain, kegiatan keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Alfiah juga berpendapat bahwa kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya.⁴¹

Jadi, kegiatan keagamaan adalah sebuah aktivitas yang berhubungan dengan sistem atau prinsip kepercayaan terhadap Tuhan, serta keterikatan dengan kepercayaan itu yang dilakukan disebuah lembaga pendidikan. Khususnya sekolah dasar dan semua jenjang pendidikan umumnya.

⁴⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 56.

⁴¹ Alfiah, *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone*, Vol. 1 Nomor 1, Jurnal Pendidikan, 2018, hlm. 53.

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari satu lembaga dengan lembaga lainnya. Berikut beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, di antaranya adalah:

a. Shalat dhuha berjamaah

Shalat dhuha yaitu, shalat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincirnya matahari.⁴² Tujuan adanya kegiatan shalat dhuha adalah untuk mengenalkan siswa tentang contoh dari amalan shalat sunnah.

b. Tadarus Al-Qur'an

Menurut Acep Hermawan menjelaskan, Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah atau *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat,

⁴² Labib Mz, *Mengais Rejeki Dengan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Aksara Press), 2015, hlm. 137.

termaktub dalam mushaf dan dinukilkan secara mutawatir.⁴³

Tujuan diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an di antaranya adalah:

- 1) Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah siswa dalam membaca Al-Qur'an
- 2) Meningkatkan kefasihan dan kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidup sebagai umat muslim
- 3) Mendorong proses untuk memiliki karakter Qur'ani
- 4) Upaya untuk melatih mental ke istiqomahan di lingkungan madrasah ataupun masyarakat luas.⁴⁴

c. Shalat dzuhur berjamaah

Shalat dzuhur adalah shalat yang dilaksanakan dari mulai tergelincirnya matahari hingga waktu ketika bayangan sesuatu menjadi sama panjang. Shalat dzuhur adalah shalat pertama yang

⁴³ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011, hlm. 11.

⁴⁴ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama), 2005, hlm. 13-14.

diwajibkan kemudian setelah itu diwajibkan shalat ashar, kemudian maghrib, dan kemudian isya', kemudian shalat subuh secara tertib. Kelima shalat tersebut diwajibkan di Makkah pada malam Isra' setelah sembilan tahun dari diutusnya Rasulullah SAW.⁴⁵

d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam atau biasanya disingkat PHBI merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk memperingati hari-hari besar dalam agama Islam. Peringatan Hari Besar Islam diantaranya adalah: peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi), peringatan Isra' Mi'raj, Perayaan Hari Raya dan lain sebagainya.

e. Infaq

Kata infaq berasal dari kata *anfaqa-yanfiqu*, yang memiliki arti membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan

⁴⁵ M. Mas'udi Fathurrohman, *Risalah Shalat*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing), 2012, hlm. 2-3.

upaya relisasi perintah Allah. Oleh karena itu, infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun. Dengan demikian pengertian infaq adalah mengeluarkan harta secara suka rela yang dilakukan seseorang. Allah membebaskan kepada pemilik, menentukan jenis harta dan jumlah yang akan diserahkan.⁴⁶

f. Istighosah

Jika dilihat dari tujuannya, istighosah digunakan sebagai alat dalam menyandarkan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seseorang yang berdzikir (mengingat Allah) akan senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, namun kebersamaan karena kedekatan, cinta, dan pertolongan dari Allah SWT.⁴⁷ Dengan

⁴⁶ Az Zaibari, *Kiat Menjadi Pakar Fiqih*, (Bandung: Gema Risalah Press), 1998, hlm. 143.

⁴⁷ T. M. Hasby As-Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), 2005, hlm. 54.

terbiasa melaksanakan istighosah kita akan menemukan manfaat, di antaranya: menjadi teladan yang baik, menjadi orang yang disiplin, mendapatkan pahala, dan dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT.⁴⁸ Manfaat istighosah di antaranya adalah:

- 1) Mendatangkan keridhoan Allah SWT
- 2) Menjauhkan dari gangguan syaitan
- 3) Meghilangkan kesedihan dan kemuraman hati
- 4) Mendatangkan kedamaian dalam hati
- 5) Melapangkan rizki
- 6) Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebaikan
- 7) Malaikat akan selalu memintakan ampunan

⁴⁸ Fuad Hasim, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri*, el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol.2 No. 2, 2020, hlm. 98.

8) Senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT.⁴⁹

B.Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai rujukan perbandingan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Naili Ma'rifah, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul *“Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Harapan Bunda Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”* pada tahun 2019.

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SDIT Harapan Bunda, dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan

⁴⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Do'a dan Wirid Mengobati guna-guna dan sihir menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i), 2005, hlm. 61.

pembelajaran tersebut menggunakan beberapa metode penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab, yaitu metode pembiasaan atau kegiatan rutin, metode keteladanan, metode hukuman dan teguran, metode kegiatan spontan serta metode pengkondisian lingkungan. Selain itu, guru beserta kepala sekolah juga memiliki langkah-langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai karakter tanggung jawab peserta didik yaitu dengan membiasakan disiplin waktu serta siap menerima konsekuensi dari setiap perbuatannya.

Skripsi tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter pada siswa, sedangkan perbedaannya antara lain yaitu, peneliti lebih fokus pada satu karakter, yaitu karakter religius pada siswa.⁵⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Rakhmaannisa Putri, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

⁵⁰ Dian Naili Ma'rifah, *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Harapan Bunda Karanglesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, (IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 73.

Negeri Semarang yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*” pada tahun 2019. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui lima model, yaitu pembiasaan, metode pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian motivasi nasehat, pemahaman dan apresiasi.

Skripsi tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitian kepada karakter religius.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul

⁵¹ Intan Rakhmaannisa Putri, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*, (UNNES, 2019), hlm. 62.

“Upaya Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Muhammadiyah Candirejo” pada tahun 2019. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum hasil penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha di MI Muhammadiyah Candirejo mencakup dua dimensi nilai yaitu nilai *Ilahiyah dan Insaniyah*. Pada dimensi *Ilahiyah* sebagai hasil penanaman karakter religius meliputi nilai iman, nilai Islam, nilai Ihsan, nilai taqwa, nilai ikhlas, nilai tawakkal, nilai syukur. Sedangkan nilai *Insaniyah* mencakup 6 nilai yaitu silaturahmi, nilai ukhuwah, nilai al’adalah, nilai tawadlu’ , nilai al-wafa, dan nilai amanah.

Skripsi tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter religius pada siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan fokus penelitian yang diteliti.⁵²

⁵² Siti Aminah, *Upaya Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Muhammadiyah Candirejo*, (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 53.

4. Jurnal yang ditulis oleh I Wayan Eka Santika dengan judul “*Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*” pada tahun 2020. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama yaitu, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring.

Jurnal tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas pendidikan karakter, dan jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih fokus kepada karakter religius melalui kegiatan keagamaan.⁵³

5. Jurnal yang ditulis oleh Gusti Idris dengan judul “*Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum’at Bergema di SMA negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*” pada tahun 2019. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius dalam pelaksanaan Program Jum’at bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya melalui proses kegiatan

⁵³ I Wayan Eka Santika, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*, Indonesian Values and Character Education Journal, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 17.

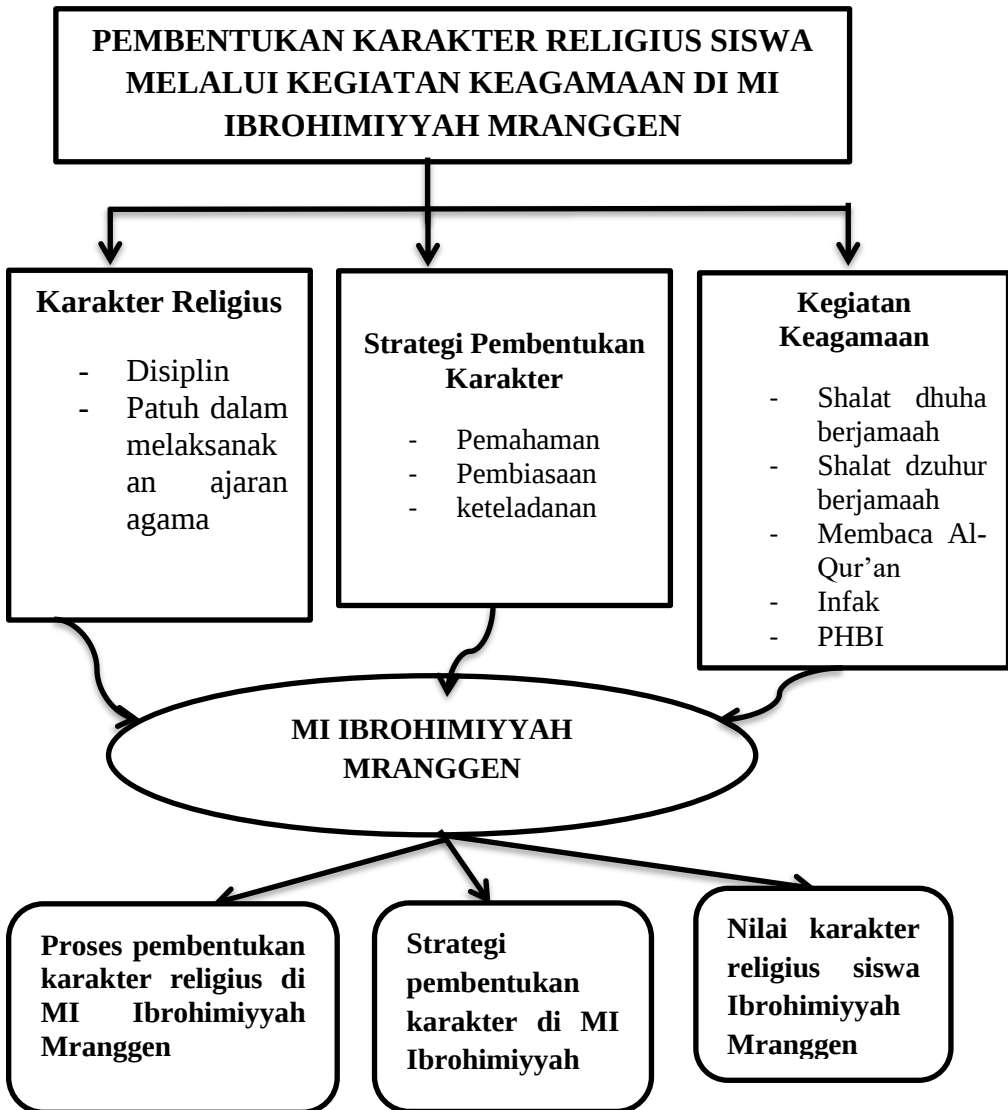
keagamaan yang dibiasakan, yang akhirnya dapat memunculkan sikap religius pada siswa dalam kehidupan sehari-hari..

Jurnal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas karakter religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Peneliti terdahulu lebih fokus terhadap karakter yang dihasilkan, sedangkan penulis fokus terhadap proses pembentukan karakter religius.⁵⁴

C. Kerangka Berpikir

Peranan madrasah sangat penting untuk membentuk pemahaman karakter religius siswa, setiap sekolah memiliki cara sendiri untuk membentuk karakter anak. Seperti yang diterapkan di MI Ibrohimiyyah Mranggen melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh siswanya. Dengan adanya kegiatan keagamaan akan terlahir karakter religius pada diri siswa.

⁵⁴ Gusti Idris, *Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, Jurnal Pembelajaran Prospektif, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 15.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹ Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkap data secara mendalam tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen.

Adapun jenis penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan disuatu tempat, diluar kedua tempat diatas (perpustakaan dan laboratorium).² Pada penelitian skripsi ini,

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2008, hlm. 6,

² Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2014, h. 32.

peneliti mengambil objek di MI Ibrohimiyyah Mranggen, dengan sifat penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif lebih mengedepankan ranah analisis proses dari proses berpikir induktif yang berkaitan dengan temuan-temuan yang diamati.³ Analisis terhadap proses tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata tertulis dan lisan secara utuh.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat dan waktu sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ibrohimiyyah Mranggen yang beralamat di Desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2013, hlm. 80.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, yaitu mulai dari tanggal 1 November 2022 sampai dengan 15 November 2022.

C. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informan yang dicari,⁴ yang diperoleh dari Wakil Kepala Madrasah, guru kelas, guru PAI, dan siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen.
2. Data Sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, biasanya diambil melalui dokumen atau orang lain, data sekunder ini akan diperoleh dari tata usaha dan pengawas sekolah.⁵

⁴ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press), 2008, hlm 91.

⁵ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press), 2008, hlm. 92.

D. Fokus Penelitian

Penelitian memerlukan fokus yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi bidang yang lebih sempit namun terarah. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada proses dan strategi pembentukan karakter religius serta nilai karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Metode observasi

Observasi adalah suatu proses meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui

⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 224.

kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen, yang meliputi: proses, strategi, dan nilai karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa.

2. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data, baik yang tertulis, arsip, ataupun gambar-gambar yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen, di antaranya yaitu: dokumentasi kegiatan keagamaan siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak.

3. Metode wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2015, hlm. 240.

tertentu.⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen.

Dalam hal ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa elemen yang ada di madrasah, antara lain:

- a. Kepala Madrasah, memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena semua keputusan tentang pelaksanaan semua program yang ada di sekolah diputuskan oleh kepala madrasah. Selain itu, kepala madrasah merupakan jabatan tertinggi yang ada di MI Ibrohimiyyah Mranggen.
- b. Guru keagamaan, tidak kalah penting dengan kepala madrasah, guru keagamaan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswanya. Guru keagamaan juga sebagai panutan atau contoh dari pelaksanaan pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru keagamaan juga sebagai pengawas dan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2015, hlm. 231.

penanggung jawab berjalannya semua kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

- c. Guru kelas, guru kelas juga memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Guru kelas juga ikut dalam proses pembentukan karakter saat proses pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan keagamaan berlangsung.
- d. Siswa, siswa merupakan obyek yang secara langsung berkaitan dengan proses penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam upaya untuk mengusahakan agar penelitian ini dapat dipercaya, maka penulis menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹ Tujuannya adalah untuk meyakinkan validitas (ketepatan) data dan reliabilitas (ketetapan) data yang diperoleh. Uji keabsahan data berupa pembentukan karakter

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2017, hlm. 241.

religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen, dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi Sumber. Cara ini dilakukan untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Data dianggap absah jika berbagai sumber tersebut jawabannya bersifat reliable, artinya tidak ada perbedaan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.
2. Triangulasi Metode. Cara ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara lalu dicek kembali dengan observasi atau dokumentasi.
3. Triangulasi Teori (Teknik). Cara ini dilakukan untuk penjelasan banding (*rival explanation*) antara data yang diperoleh dengan teori yang sudah ada.¹⁰

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 330-331.

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data. Kemudian data tersebut dicek dari berbagai sumber data untuk memperoleh data yang sebenarnya, sehingga data yang diperoleh meliputi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan seitesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm.244

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya, dan membuang yang tidak perlu.¹²

Tahapan reduksi data dilakukan untuk merangkum data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada di lapangan. Sehingga setelah data terkumpul perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV.Afabeta, 2015), hlm. 333.

flowchart dan sejenisnya. Bentuk penyajiannya dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.¹³

Penyajian data dapat diawali dengan deskripsi pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah. Kemudian proses dan strategi dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2015), hlm. 334.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas, guru PAI, dan siswa, hasil observasi di MI Ibrohimiyyah Mranggen, serta dokumentasi proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan, maka didapatkan data sebagai berikut:

Proses pembentukan karakter religius di MI Ibrohimiyyah diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan keagamaan yang kegiatannya dilaksanakan di luar kelas maupun di dalam kelas, kegiatan PHBI, serta melalui dukungan dan kebijakan kepala madrasah.

Madrasah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap siswanya, yaitu membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan

karakter religius siswa dengan sentuhan rohani dan jasmani agar perilaku setiap siswa menjadi baik dan sesuai dengan ajaran agamanya.

Kepala madrasah memegang peran yang sangat penting dalam sebuah keberhasilan yang berada di madrasah. Begitu juga dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai Islam siswa tidak terlepas dari keikutsertaan kepala madrasah. Dalam membentuk karakter religius, sebagaimana dijelaskan saat wawancara.

“Yang pertama pihak sekolah mensosialisasikan kepada anak-anak dan wali murid tentang adanya buku penghubung siswa. Di dalam buku penghubung tersebut terdapat visi misi madrasah, sehingga orang tua mengetahui visi misi madrasah. Kedua, di dalam buku tersebut terdapat catatan keikutsertaan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak madrasah. Ketiga, di dalam buku tersebut juga terdapat beberapa surat yang harus di hafalkan oleh setiap siswa, macam-macam do’a, dzikir, dan asmaul husna. Dari serangkain kegiatan yang ada di buku

penghubung tersebut, setiap siswa wajib mengikutinya.”¹

Lebih lanjut mengenai proses pembentukan karakter religius menurut Ibu Nana selaku salah satu guru kelas sebagai berikut:

“Untuk proses yang paling bagus ya memang melalui contoh secara langsung mbak, contohnya saat kegiatan sholat dhuha, gurunya juga ikut melaksanakan sholat dhuha bersama anak-anak, tidak hanya memerintahkan siswa saja, tetapi juga ikut mendampingi sekaligus melaksanakan sholat dhuha bersama anak-anak.”²

Berkaitan dengan kegiatan proses pembentukan karakter religius disampaikan oleh Bapak Ahmad Afifuddin selaku guru pembinaan keagamaan sebagai berikut.

“Proses membentuk karakter siswa pada awalnya memang harus kita paksa, yaitu dengan cara mewajibkan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Dengan begitu, lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukannya.”³

¹ Hasil wawancara dengan kepala MI Ibrohimiyyah (Bapak Lukman), Senin, 14 November 2022.

² Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.

³ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyyah (Bapak Afifuddin), Sabtu 5 November 2022.

Bapak Lukman selaku Kepala Madrasah juga menambahkan terkait proses pembentukan karakter religius siswa:

“Untuk proses dari penanaman karakter tersebut kita kembalikan kepada guru kelasnya masing-masing. Akan tetapi kita juga melengkapi proses tersebut dengan menambahkan kegiatan keagamaan di luar kelas, untuk membentuk karakter religius setiap siswa, serta memberikan motivasi di sela-sela kegiatan. Nah, disitulah bagian dari proses kita untuk membentuk karakter religius siswa, dimana anak tersebut dilatih untuk membiasakan berbagai macam kegiatan yang diadakan pihak madrasah.”⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat proses yang dilakukan kepala madrasah, guru agama, dan guru kelas dalam membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyah Mranggen merupakan kesepakatan bersama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mencapai keberhasilan membentuk karakter religius siswa.

⁴ Hasil wawancara dengan kepala MI Ibrohimiyah (Bapak Lukman) Senin 14 November 2022.

Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang terdapat di MI Ibrohimiyyah Mranggen adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan shalat dhuha berjamaah

Untuk pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari setelah bel berbunyi. Kegiatan ini dilakukan dan dipantau oleh masing-masing guru kelas. Sesuai dengan pernyataan Ibu Nana selaku salah satu guru kelas sebagai berikut:

“shalat dhuha berjamaah ini wajib diikuti seluruh siswa mbak, kecuali untuk siswi yang sedang berhalangan. Biasanya anak-anak sudah mempunyai wudhu dari rumah, jadi ketika sampai di kelas langsung persiapan untuk pelaksanaan shalat dhuha di kelasnya masing-masing, kecuali hari Jum’at pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan serentak semua kelas di aula gedung timur.”⁵

b) Kegiatan membaca Al-Qur’an

Kegiatan membaca Al-Qur’an dilakukan setelah selesai shalat dhuha berjamaah dan dzikir. Selesai zikir bersama, siswa-siswi mengambil buku penghubung

⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.

siswa yang di dalamnya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang akan dibaca.⁶

Berkaitan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an disampaikan oleh Bapak Afifuddin selaku guru pembinaan keagamaan sebagai berikut:

“kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilakukan rutin setiap pagi di kelas masing-masing mbak. Setelah selesai dibaca bersama atau biasanya kita menyebutnya dengan istilah muraja'ah, karena sebelum pembelajaran dimulai anak-anak akan menyertakan hafalan surat-surat Al-Qur'an kepada guru kelasnya masing-masing.”⁷

Dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran adalah untuk membentuk karakter dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi Qur'ani.

c) Kegiatan shalat dzuhur berjamaah

Kegiatan shalat dzuhur dilaksanakan ketika adzan dzuhur sudah berkumandang. Shalat dzuhur berjamaah diikuti seluruh siswa dan guru kecuali yang sedang

⁶ Observasi kegiatan keagamaan, Kamis 3 November 2022.

⁷ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyah (Bapak Afifuddin), Sabtu 5 November 2022.

berhalangan untuk shalat. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa shalat berjamaah saat di rumah mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

“Shalat dzuhur berjamaah ini diwajibkan untuk semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 mbak, tidak hanya siswanya tetapi gurunya juga, kecuali yang sedang berhalangan. Dengan diwajibkannya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, kami harapkan siswa menjadi terbiasa untuk melakukan shalat berjamaah saat di rumah.”⁸

Sependapat dengan kepala madrasah, Bapak Afifuddin selaku guru pembina keagamaan juga menyampaikan:

“ketika sudah bunyi bel di waktu dzuhur, dengan otomatis anak-anak akan cepet-cepetan dan berebut untuk keluar mengambil air wudhu dan mencari saf untuk shalat mbak. Jadi ketika musala sudah penuh dan ada yang ketinggalan untuk jamaah, maka akan ada jamaah shalat dzuhur kloter kedua. Pokoknya kita usahakan untuk tetap shalat berjamaah mbak.”⁹

⁸ Hasil wawancara dengan kepala MI Ibrohimiyyah (Bapak Lukman), Kamis 3 November 2022.

⁹ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyyah (Bapak Afifuddin), Sabtu, 5 November 2022.

d) Kegiatan infak

Kegiatan infak merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Jumat di MI Ibrohimiyah Mranggen. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Afifuddin selaku guru penanggungjawab kegiatan keagamaan sebagai berikut:

“salah satu kegiatan di madrasah dalam menumbuhkan karakter religius siswa di antaranya itu infak mbak, infak itu kita adakan setiap seminggu sekali, tepatnya di hari Jumat.”¹⁰

Mengenai kegiatan infak juga diungkapkan oleh Bapak Lukman selaku kepala MI Ibrohimiyah sebagai berikut:

“kegiatan infak itu diadakan supaya anak-anak belajar menyisihkan uang, melatih kepedulian terhadap sesama, juga berlatih untuk menghemat. Kalau pas ada kegiatan infak kan otomatis anak-anak akan menyisihkan uangnya untuk dimasukkan ke dalam kotak infak mbak. Dari situ lah diharapkan tumbuh karakter baik dalam diri anak-anak.”¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyah (Bapak Afifuddin), Sabtu, 5 November 2022.

¹¹ Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Lukman), Senin, 14 November 2022..

Selain itu infak juga membiasakan anak-anak untuk memberi, sehingga kelak saat mereka sudah dewasa terbiasa menyisihkan uangnya untuk berinfaq. Seperti penjelasan dari Bu Nana sebagai berikut:

“karena sesuatu yang dibiasakan sejak dini itu akan lebih tertanam dalam diri anak mbak, dengan berinfaq, akan tumbuh sifat religius dalam diri siswa. Karena infak juga merupakan salah perintah Allah SWT kan mbak.”¹²

e) Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam dilaksanakan setiap satu tahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Peringatan hari besar Islam yang sering diadakan di MI Ibrohimiyyah antara lain adalah peringatan *Isra’ MI’raj*, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan hari santri Nasional. Seperti penjelasan dari bapak kepala madrasah berikut:

“untuk kegiatan PHBI yang biasa kami adakan itu peringatan maulid, *isra’ mi’raj*, hari santri Nasional, dan beberapa hari besar lainnya mbak. Pihak sekolah

¹² Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.

akan menyesuaikan dengan hari besar Islam yang akan datang.”¹³

Terkait dengan kegiatan PHBI juga dijelaskan oleh bapak Afifuddin sebagai berikut:

“setiap mendekati peringatan hari besar Islam anak-anak itu sudah antusias dari jauh-jauh hari mbak, menanyakan kapan tanggal diadakannya kegiatan tersebut, karena biasanya sebelum hari-H nya kita akan adakan perlombaan 1 atau 2 hari untuk memeriahkan peringatan tersebut.”¹⁴

Sependapat dengan bapak Afifuddin, Selvia Anjani mengatakan:

“saya selalu mengikuti peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh sekolah, karena bisa berkumpul bersama-sama di lapangan dan pasti seru dan ramai.”¹⁵

f) Kegiatan Istighosah

Kegiatan istighosah merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh MI Ibrohimiyyah Mranggen setiap satu bulan sekali. Kegiatan istighosah dilaksanakan di aula lantai 2 dengan diikuti seluruh siswa dan guru MI

¹³ Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Lukman), Senin, 14 November 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyyah (Bapak Afifuddin), Sabtu, 5 November 2022.

¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas V (Selvia Anjani), Sabtu, 5 November 2022.

Ibrohimiyyah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Afifuddin selaku guru keagamaan sebagai berikut:

“ada juga kegiatan rutin bulanan yang kami adakan mbak, yaitu istighosah. Istighosah ini wajib diikuti semua siswa dari kelas 1 sampai 6 dan juga guru-gurunya.”¹⁶

Mengenai kegiatan istighosah Bapak Lukman juga menjelaskan sebagai berikut:

“adanya kegiatan istighosah itu agar anak-anak memiliki karakter religius, karena istighosah itu kan isinya dzikir dan doa bersama ya mbak, dari situ kan juga akan mendekatkan seorang hamba pada Allah SWT. Nah, selesai istighosah biasanya dari saya ataupun perwakilan guru yang lainnya memberikan kata motivasi ataupun pengarahan untuk siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap akhlak mulia yang dicontohkan oleh para Nabi atau pun ulama terdahulu.”¹⁷

Kegiatan istighosah ini diwajibkan untuk seluruh warga sekolah, terutama siswanya. Agar mereka mengetahui salah satu cara mendekatkan diri dengan Allah SWT yaitu dengan berdoa. Seperti pernyataan Ibu Nana sebagai berikut:

“kenapa harus ada istighosah mbak? Karena dengan diadakannya istighosah anak-anak akan mengenal

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyyah (Bapak Afifuddin), Sabtu, 5 November 2022.

¹⁷ Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Lukman), Senin, 14 November 2022..

dzikir-dzikir dan doa-doa yang juga diamalkan oleh ulama terdahulu kita. Di kampung-kampung kan juga sering diadakan istighosah seperti itu kan mbak, jadi saat di kampung mereka ada istighosah, mereka sudah tidak asing lagi dengan bacaan dzikir dan doa tersebut.”¹⁸

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen

Penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen menggunakan beberapa strategi sebagai berikut:

a. Strategi Pemahaman

Strategi pemahaman yang di terapkan di MI Ibrohimiyyah Mranggen ialah melalui bimbingan dari Bapak Ibu guru, dengan menyampaikan informasi dan pemahaman tentang materi yang berkaitan ketika di kelas, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh setiap siswa. Hal

¹⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.

ini seperti yang disampaikan Bapak Afifuddin selaku guru pembinaan keagamaan sebagai berikut

“Untuk strategi pemahaman ya dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelasnya masing-masing mbak. Guru menyampaikan penjelasan sesuai materi pembelajaran sampai siswa paham. Contohnya kegiatan shalat dhuha, sebelumnya siswa juga diberi pemahaman di kelas oleh guru mengenai shalat dhuha. Bagaimana niatnya, bacaan surat-suratnya, doanya, dan lain sebagainya. Sehingga saat siswa melaksanakan kegiatan tersebut siswa sudah mengerti sedikit demi sedikit.”¹⁹

Berkaitan dengan strategi pemahaman juga dijelaskan oleh Ibu Nana selaku salah satu guru kelas sebagai berikut:

“kalau untuk strategi, awalnya kan kita memang harus memberi pengertian kepada anak-anak dulu mbak, mengenalkan segala sesuatu yang sekiranya bisa menjadikan anak mempunyai karakter yang baik. Salah satu strateginya ya dengan memberi pemahaman dulu, agar saat menerapkan mereka sudah tidak asing atau pun bingung.”²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyyah (Bapak Afifuddin), Sabtu, 5 November 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.

Strategi pemahaman yang ada di MI Ibrohimiyyah dilaksanakan dengan memberikan informasi atau pemahaman kepada setiap siswa. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Lukman selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“jadi dari masing-masing guru kelas kan sudah memberikan materi atau pemahaman mengenai perilaku atau kegiatan yang baik setiap harinya saat di kelas ya mbak, di tambah saat kegiatannya berlangsung dari pihak penanggungjawab kegiatan keagamaan juga akan memberikan pemahaman di setiap masing-masing kegiatannya mbak. Jadi pemahaman itu tidak hanya diberikan saat di dalam kelas. Dimanapun dan saat situasi apapun dapat menyampaikan pemahaman, maka guru-guru baik secara langsung atau pun tidak langsung akan memberikan pemahaman kepada siswa. Contohnya saat ada siswa yang jajan di kantin, kebetulan kan pihak madrasah juga ada kantin yang dijaga langsung oleh gurunya. Saat siswa membeli jajan secara berlebihan, maka guru akan ngomong, *hayo jajannya nggak boleh banyak banyak, mending uangnya di tabung atau bisa buat infaq nanti*, seperti itu mbak.”²¹

²¹ Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Lukman),
Senin, 14 November 2022..

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa strategi pemahaman sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter siswa. Sebelum mempraktikkan siswa harus diberi pemahaman terlebih dahulu, agar siswa paham dan lebih mudah untuk mengaplikasikannya.

b. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan karakter religius pada siswa di MI Ibrohimiyyah Mranggen. Hal itu sesuai dengan pernyataan Bapak Lukman selaku kepala MI Ibrohimiyyah Mranggen sebagai berikut:

“seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sini itu bisa selalu terlaksana ya karena memang sudah terbiasa. Jadi pihak madrasah melakukannya secara rutin, contohnya seperti pembacaan asmaul husna dan doa-doa sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dan kegiatan yang lainnya juga. Sehingga anak-anak bisa terbiasa untuk melaksanakan semua kegiatan yang diadakan oleh madrasah mbak.”²²

²² Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Lukman),
Senin, 14 November 2022..

Berkaitan dengan strategi pembiasaan disampaikan oleh Bapak Afifuddin sebagai berikut:

“dengan pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah akan membiasakan anak-anak terbiasa saat di rumah atau di luar sekolah juga mbak. Contohnya saat libur di rumah, anak-anak juga melakukan shalat dhuha, tidak hanya saat di madrasah saja. Untuk infak, kan bisa juga di praktikkan ketika di rumah ataupun di luar rumah. Kalau sudah terbiasa dilakukan kalau tidak dilakukan sekali saja kan pasti rasanya seperti ada yang kurang mbak, itulah pentingnya pembiasaan. Dengan terbiasa juga akan tertanam dalam diri siswa.”²³

Lebih lanjut Bu Nana menambahkan mengenai strategi pembiasaan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“strategi pembiasaan itu kita lakukan agar anak-anak secara otomatis melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan yang ada di madrasah tanpa di perintah. Baik saat mereka di madrasah maupun di rumah. Biasanya saat bel berbunyi mereka akan langsung lari berebut mengambil air wudhu. Begitu juga saat di rumah mbak, kita kan ada buku penghubung orangtua, dari situ juga kita bisa melihat kegiatan anak-anak.”²⁴

²³ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyah (Bapak Afifuddin), Sabtu, 5 November 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.

Salah satu contoh kecil pembiasaan yang dipraktikkan di madrasah juga dilakukan oleh Selvia Anjani, siswi kelas V sesuai dengan pernyataannya berikut:

“meskipun sekolahnya libur, di rumah saya tetap shalat dhuha, karena biasanya di sekolahan selalu shalat dhuha.”²⁵

c. Strategi keteladanan

Strategi keteladanan merupakan salah cara yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen. Dengan keteladanan dimulai dari gurunya masing-masing, sehingga siswa juga mulai mengikuti dan menerapkan. Mulai dari datang tepat waktu, menggunakan seragam dengan baik dan rapi, serta mematuhi aturan yang ada di sekolah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Lukman selaku kepala MI Ibrohimiyyah Mranggen.

“untuk strategi keteladanan itu sebenarnya sudah diterapkan sejak lama mbak, kami ini kan sebagai pendidik ya memang seharusnya kami jadi teladan untuk anak-anak. Jika kita ingin anak-anak mematuhi aturan dengan baik, maka kita sebagai pendidik harus

²⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas V (Selvia Anjani), Sabtu, 5 November 2022.

memberikan contoh terlebih dahulu. Contohnya dalam hal berpakaian, sebagai pendidik kami harus berseragam dan juga menggunakan atribut dengan lengkap, sehingga anak-anak pun juga mengikutinya.”²⁶

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Afifuddin selaku guru keagamaan sebagai berikut:

“strategi teladan itu memang harus kita gunakan, kenapa seperti itu mbak? Ya karena memang guru harus bisa mencontohkan hal yang baik agar siswanya juga berperilaku baik. Sesuai dengan peribahasa jawa yang sampean juga pasti ngerti bahwa guru itu artinya *digugu lan ditiru*. Jadi dari situ kita harus bisa menjadi sosok yang pantas untuk ditiru, apalagi anak zaman sekarang itu kan kritis ya mbak. Kalau kita tidak memberikan contoh yang baik, hanya menyuruh saja, pasti mereka akan *nggrundel* di belakang kita, yang seperti itu malah menjadikan anak berperilaku tidak baik mbak.”²⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa strategi keteladanan sangat diperlukan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Jika guru tidak bisa menjadi teladan yang baik,

²⁶ Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Lukman),
Senin, 14 November 2022..

²⁷ Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI
Ibrohimiyah (Bapak Afifuddin), Sabtu, 5 November 2022.

bagaimana bisa menumbuhkan karakter religius dalam diri siswanya.

Keteladanan juga bertujuan untuk mendisiplinkan siswa untuk belajar disiplin dalam hal apapun, baik di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah. Selain itu agar jiwa teladan tertanam dalam diri siswa, sehingga mereka juga mampu menjadi teladan yang baik untuk lingkungan sekitar mereka. Hal ini disampaikan oleh Bu Nana sebagai berikut:

“dengan cara kami memberikan contoh saat ini, saya terutama sebagai guru juga berharap jika suatu hari nanti anak-anak juga bisa menjadi tauladan yang baik tentunya untuk orang-orang di lingkungan sekitarnya mbak.”²⁸

Bentuk keteladanan pendidik yang senantiasa dilakukan di MI Ibrohimiyyah Mranggen adalah saat kegiatan keagamaan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi bahwa saat kegiatan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an misalnya, guru pendamping turut mengikuti kegiatan tersebut.²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.

²⁹ Hasil observasi kegiatan keagamaan di kelas V, Kamis, 3 November 2022, pukul 07.30 WIB.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai dengan yang dipilih peneliti, yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Berikut hasil analisisnya:

1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen

Proses pembentukan karakter religius siswa dapat dijelaskan dari beberapa siswa yang masih membutuhkan arahan atau bimbingan dengan baik untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak madrasah. Banyaknya siswa yang sudah melaksanakan rangkaian kegiatan keagamaan dengan baik, sehingga dapat menjadi teladan untuk siswa yang lainnya. Selain itu, siswa juga diberikan pendampingan oleh gurunya, dengan diberikan arahan dan pemahaman yang baik dan benar saat melaksanakan rangkaian kegiatan keagamaan tersebut.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan. Membina karakter seseorang sehingga mampu menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.³⁰

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyyah Mranggen diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rangkaian pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, dalam proses pembentukan karakter religius di MI Ibrohimiyyah melibatkan seluruh warga madrasah dan juga orang tua siswa. Setiap anak memiliki buku penghubung siswa dan madrasah yang berisi doa-doa dan ceklist kegiatan

³⁰ Abdul Majid, Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, hlm. 20.

keagamaan. Sehingga terjalin kerjasama antara pihak madrasah dan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius siswa.

Secara alami sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh, sehingga pikiran bawah sadar mereka masih terbuka dan menerima semua informasi dan stimulus yang diberikan ke dalam pikirannya tanpa ada pemilihan, mulai dari orang tuanya sendiri atau pun lingkungan sekitarnya. Dari mereka itulah, awal terbentuknya pondasi karakter yang terbangun dari diri seseorang.³¹ Selaras dengan pendapat Abdul Majid di dalam bukunya, upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak dalam diri siswa melalui tiga tahapan yang harus dilalui sebagai berikut:

1. Moral Knowing/*Learning to know*

Pada tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan

³¹ Abdul Majid, Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, hlm. 18.

pengetahuan. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³² Pengetahuan mengenai karakter religius diberikan secara langsung oleh guru, baik saat dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga siswa siswi MI Ibrohimiyah mampu membedakan antara hal baik dan buruk.

2. Moral Loving/*Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan membantu sesama makhluk ciptaan Allah. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa.³³ Untuk memasuki tahapan ini, guru mengenalkan kisah-kisah yang menyentuh hati. Pengenalan kisah-kisah menyentuh hati diberikan saat proses

³² Abdul Majid, Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, hlm. 112.

³³ Abdul Majid, Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, hlm 113.

kegiatan keagamaan berlangsung dan juga saat proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga menumbuhkan rasa kagum serta mengambil hikmah dari kisah tersebut untuk dijadikan pembelajaran hidup di masa yang akan datang.

3. Moral Doing/*Learning to do*

Tahap ini merupakan puncak dari keberhasilan pembentukan karakter. Siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulai dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, dan berakhlak mulia yang lainnya.³⁴ Teladan merupakan guru terbaik dalam membentuk karakter seseorang. Setelah seorang anak mulai mampu mengetahui perilaku yang baik dan mencintai perilaku tersebut, maka mereka juga akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya saat berada di lingkungan madrasah saja tetapi juga saat berada di luar lingkungan madrasah.

³⁴ Abdul Majid, Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, hlm 113.

Melihat kondisi dan perilaku siswa siswi MI Ibrohimiyyah Mranggen yang demikian, pihak madrasah melakukan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen di antaranya adalah:

1. Kegiatan shalat dhuha berjamaah

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' shalat artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah SWT dengan rahmat dan istifar untuk memperoleh manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.³⁵

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi. Waktunya mulai setelah

³⁵ Ahmad bin Salim Baduweilan, *Shalat Itu Obat (Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat)*, (Jakarta: Mirqat Publishing), 2007, hlm. 3.

matahari setinggi galah (sekitar pukul 06.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11.00).³⁶

Kegiatan shalat dhuha merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk membimbing siswa agar membiasakan shalat dhuha di rumah, serta terbiasa melakukan kebaikan. Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada shalat sunnah yang diajarkan oleh para ulama' terdahulu dan mencetak siswa yang beriman dan bertakwa dengan berlandaskan spiritual di lingkungan pendidikan sekolah. Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan shalat dhuha berjamaah adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang ada di MI Ibrohimiyyah Mranggen.

2. Kegiatan membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan" atau "yang dibaca". Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut syara' (istilah) adalah kalamullah yang

³⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat: Penyembahan dan Penyembuhan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 2007, hlm. 191.

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.³⁷

Kegiatan membaca Al-Qur'an di MI Ibrohimiyyah dilaksanakan setiap pagi di kelas masing-masing. Kegiatan tersebut dimulai setelah selesai shalat dhuha dan didampingi guru kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi Qur'ani.

Diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an
- b. Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim

³⁷ Moh. Matsna, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), 2016, hlm. 5-6.

- c. Mendorong proses pembentukan karakter dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri peserta didik
 - d. Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk melatih mental ke istiqomahan di lingkungan madrasah maupun masyarakat luas.³⁸
3. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan saat sudah memasuki waktu shalat dzuhur. Bel sekolah akan berbunyi dan anak-anak akan berhamburan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di musala. Dengan adanya kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik shalat berjamaah di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan keagamaan yaitu salah satu bentuk pelatihan ibadah jamaah yang bertujuan:

³⁸ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama), 2005, hlm. 13-14.

- a. Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna yang terkandung dalam setiap ibadah yang diperintahkan agama
 - b. Menumbuhkan sikap jujur, ikhlas, sadar, tegas, dan berani dalam menjalankan tanggungjawab, baik secara individual maupun sosial
 - c. Melatih keterampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya.³⁹
4. Kegiatan infak

Infak adalah menafkahkan atau membelanjakan sebagian harta benda yang dimiliki di jalan yang di ridhoi Allah SWT. Contohnya menginfakkan harta yang dimiliki untuk pembangunan masjid. Infak adalah perbuatan mulia yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk dilaksanakan umat Islam.⁴⁰

³⁹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama), 2005, hlm. 14-15.

⁴⁰ M Yasin, *Fiqih: Buku Siswa*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah), 2014, hlm. 30.

Kegiatan infak di MI Ibrohimiyyah dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius siswa sejak dini, selain itu juga melatih anak untuk menghemat dan peduli terhadap sesama.

5. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam maksudnya ialah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana yang diadakan oleh masyarakat Islam di Indonesia, yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah seperti maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan *Isra' Mi'raj*, peringatan hari santri, dan lain sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah untuk mengenalkan dan melatih peserta didik untuk selalu berperan serta menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan

masyarakat yang lebih luas.⁴¹ Peringatan hari besar Islam juga merupakan salah satu kegiatan yang selalu dinanti-nanti oleh siswa-siswi MI Ibrohimiyyah Mranggen, karena dalam kegiatan tersebut biasanya ditambahkan acara lomba per kelas, sehingga menambah kemeriahan kegiatan tersebut.

6. Istighosah

Istighosah menurut bahasa artinya “menolong atau pengharapan pertolongan dan kemenangan”. Sedangkan menurut istilah, istighosah adalah kumpulan doa-doa yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Allah SWT dan berisikan kehendak serta permohonan kepada-Nya dengan ditawasulkan kepada para wali atau ulama yang tinggi derajatnya dan beramal saleh.⁴²

Kegiatan istighosah dilaksanakan setiap satu bulan sekali di aula MI Ibrohimiyyah yang diikuti oleh

⁴¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama), 2005, hlm. 25.

⁴² Solikhah, dkk, *Bingkai Pembiasaan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru), 2021, hlm. 38.

seluruh peserta didik dan guru. Kegiatan ini diadakan untuk menumbuhkan sifat religius dalam diri peserta didik, selain itu di akhir kegiatan istighosah diberikan sedikit motivasi atau arahan untuk peserta didik melalui cerita nabi atau ulama terdahulu, sehingga mereka mampu mengambil pelajaran dari cerita tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen

Dalam menanamkan karakter religius siswa, tentu memerlukan strategi agar mampu menjadikan siswa memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Berikut strategi yang digunakan dalam penanaman karakter di MI Ibrohimiyyah Mranggen:

a. Strategi Pemahaman

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri seorang siswa harus melewati tahapan *moral knowing* (belajar mengetahui), tahap ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan

tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa sebelum melakukan sesuatu, seseorang harus diberikan pengetahuan atau pemahaman, agar dapat mengorientasikannya secara baik.

Strategi pemahaman yang diterapkan di MI Ibrohimiyyah melalui bimbingan dan arahan dari para guru, yaitu dengan cara menginformasikan atau memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan terhadap siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas. Agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dipraktikkan secara langsung oleh siswa. Contohnya pada kegiatan shalat dhuha, sebelum praktik tentunya guru memberikan pemahaman mengenai tata cara dan bacaan shalat dhuha terlebih dahulu.

⁴³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, hlm. 112.

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, jika strategi pembiasaan sudah diterapkan dengan baik, maka akan lahir anak-anak yang berkarakter baik, serta dapat menjadi teladan bagi orang di sekitarnya.⁴⁴

Hampir semua kegiatan keagamaan yang ada di MI Ibrohimiyyah diterapkan menggunakan strategi pembiasaan. Meskipun awalnya mereka belum terbiasa, namun seiring berjalannya waktu mereka menjadi terbiasa untuk melaksanakan semua kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan rangkaian kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin, sehingga membuat peserta didik menjadi terbiasa untuk melaksanakannya.

Nasiruddin menyebutkan bahwa pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi

⁴⁴ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia), 2013, hlm.62-63.

sebagai perekat antara tindakan dan karakter dalam diri seseorang.⁴⁵

Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius di madrasah, karena kegiatan keagamaan serta praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) akan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.

c. Strategi Keteladanan

Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Sejak dini, seorang anak sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku orang tua maupun orang-orang di sekelilingnya. Keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi siswa. Keteladanan harus dimiliki seorang guru, kepala lembaga pendidikan ataupun karyawan. Hal ini dimaksudkan supaya pembentukan karakter dapat terlaksana secara komprehensif.⁴⁶ Melalui teladan yang baik, seseorang dapat belajar kebiasaan baik serta akhlak mulia. Sebaliknya, jika yang dijadikan teladan buruk, maka

⁴⁵ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: rasail Media Group), 2009, hlm. 36-41.

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, hlm. 32.

seseorang akan terjerumus dalam kebiasaan buruk dan akhlak tercela.

Strategi keteladanan yang diterapkan oleh para guru MI Ibrohimiyyah Mranggen dengan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh pihak madrasah. Karena keteladanan memiliki peran yang penting dibandingkan hanya dengan menyampaikan teori saja.

3. Karakter Religius Siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen

Adapun karakter religius yang dihasilkan dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Patuh dalam melaksanakan ajaran agama

Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan ajaran yang dianutnya.⁴⁷ Dengan adanya kegiatan shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, dan membaca AL-Qur'an yang ada di MI Ibrohimiyyah Mranggen

⁴⁷ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implmentasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 8.

menjadikan siswanya memiliki sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya.

b. Disiplin

Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan di MI Ibrohimiyyah menjadikan siswanya memiliki kedisiplinan yang baik. Dengan shalat berjamaah, anak akan terbiasa melakukan segala sesuatu tepat pada waktunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen dilaksanakan melalui bimbingan dan arahan dari para guru dan mengikuti tata tertib sekolah. Kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan di antaranya: shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, infak, peringatan hari besar Islam, dan istighosah.
2. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen adalah:
 - a. Strategi pemahaman, yaitu guru menginformasikan terkait hakikat dan nilai kebaikan melalui materi yang disampaikan
 - b. Strategi pembiasaan, strategi ini digunakan agar anak terbiasa untuk melakukan kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan di madrasah
 - c. Strategi keteladanan, agar siswa menjadi disiplin terhadap kegiatan yang diadakan madrasah.

3. Adapun nilai karakter religius yang ada pada siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen adalah patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan disiplin.

B. Saran

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai pertimbangan, yaitu:

1. Bagi Madrasah

Madrasah dijadikan wadah pendidikan bagi siswa dan prasarana yang mendukung untuk berlangsungnya penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

2. Bagi Guru

Guru merupakan oranyang sangat berpengaruh terhadap berhasil atau idakna pembentukan karakter seorang siswa. Untuk kedepannya, diharapkan guru mampu mempertahankan nilai kakter religius agar dapat menjadi teladan bagi siswanya.

3. Bagi Siswa

Hendaknya para siswa lebih semangat dalam mennggali ilmu. Serta tertib mengikuti semua kegiatan keamanan ang sudah ditetapkan madrasah.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk kebaikan yang akan datang. Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, bagi dunia pendidikan, maupun bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Salim Baduweilan, 2007, *Shalat Itu Obat (Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat)*, (Jakarta: Mirqat Publishing).
- Alfiah, 2018, *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone*, Vol. 1 Nomor 1, Jurnal Pendidikan.
- Alim Muhammad, 2016, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Seorang Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Alim Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Aminah Siti, 2019, *Upaya Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Muhammadiyah Candirejo*, UIN Sunan Kalijaga.
- Sulaiman Al-Kumayi, 2007, *Shalat: Penyembuhan dan Penyembuhan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).
- Andrianto Tuhana Taufiq, 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

- Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan*, 2014, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Az Zaibari, *Kiat Menjadi Pakar Fiqih*, 1998, (Bandung: Gema Risalah Press).
- Damayanti Deni, 2014, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska).
- Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, (Jakarta: CV Darus Sunnah).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet, I: Jakarta; Gramedia Pustaka Utama).
- Dharma Kesuma, 2012, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Dian Naili Ma'rifah, 2019, *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Harapan Bunda Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, IAIN Purwokerto.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama).

- Fathurrohman M. Mas'udi, *Risalah Shalat*, 2012, (Yogyakarta: Elmatera Publishing).
- Fathurrohman Pupuh dan M. Sobry Sutikno, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Fathurrohman Pupuh, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Fattah Nanang, 2004, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy).
- Fuad Hasim, 2020, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri*, el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol.2 No. 2.
- Ghufron Nur dan Rini Risnawati, 2010, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: ArRuzz Media).
- Gunawan Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Ibrohimiyah (Ibu Nana), Kamis 3 November 2022.
- Hasil wawancara dengan guru pembinaan keagamaan MI Ibrohimiyah (Bapak Afifuddin), Sabtu 5 November 2022.
- Hasil wawancara dengan kepala MI Ibrohimiyah (Bapak Lukman), Senin, 14 November 2022.

- Hawi Akmal, 2014, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Hermawan Acep, 2011, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Hidayatullah Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka).
- Idris Gusti, 2019, *Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, Jurnal Pembelajaran Prospektif, Vol. 4 No. 2.
- Ilahi Mohammad Takdir, 2014, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Ilahi Muhammad Takdir, 2012, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Intan Rakhmaannisa Putri, 2019, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*, UNNES.
- I Wayan Eka Santika, 2020, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*, Indonesian Values and Character Education Journal, Vol. 3 No. 1.
- Jalaluddin, 1993, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia).

- Khon Abdul Majid, 2014, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Kurniawan Heri, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta).
- Kusuma Darma, dkk, 2012, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, cetakan 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Labib Mz, 2015, *Mengais Rejeki Dengan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Aksara Press).
- Maimun Agus dan Agus Zainul Fitri, 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI Press).
- Majid Abdul dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Majid Abdul, Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Matsna Moh, 2016, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: PT Karya Toha Putra).
- Matsutono, *Upaya Penerepan Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*,
 ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id/artikel, 2020, diakses
 pada tanggal 17 Maret 2022: 13.20 WIB.

- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2011, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2012, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Muslich Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Mustari Mohamad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada).
- Naim Ngainun, 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media).
- Nasiruddin, 2009, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: rasail Media Group).
- Novan Wiyani Ardy, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2017.
- Riadi Akhmad, 2016, *Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah*, Ittihad Jurnal [Kopertais](#) Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26.

- Rozi Fakrur, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)*, (Semarang : Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang).
- Saidah, 2016, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Samani Muchlas dan Hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Sarwono Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solikhah, dkk, 2021, *Bingkai Pembiasaan Anak Saleh*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru).
- Solikhati Siti, 2017, *Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi*, Islamic Communication Journal, (Semarang: UIN Walisongo Semarang).
- Sriwilujeng Dyah, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga).
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suryasubrata Sumadi, 2008, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press).

- Sutarna Nana, 2018, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah).
- Syafril, Zelhendri Zen, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017).
- Syah Muhibin, 2000, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Syarbini Amirullah, 2013, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia).
- T. M. Hasby As-Shiddiqy, 2005, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- Umam Cholil, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara).
- Wathoni Kharisul, 2014, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Didaktika Religia*. Vol. 2.
- Wibowo Agus, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Wiguna Alivermana, 2014, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish).
- Winkel W. S., 1996, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Yahya M. Slamet, 2018, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama).

Yasin M, 2014, *Fiqih: Buku Siswa*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2005, *Do'a dan Wirid Mengobati gunaguna dan sihir menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i).

Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Gambaran Umum MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak

a. Sejarah MI Ibrohimiyyah

Berdirinya MI Ibrohimiyyah bermula dari pemikiran masyarakat atau tokoh masyarakat desa Brumbung yang menginginkan adanya sekolah formal yang berbasiskan Islam, karena pada saat itu desa Brumbung belum mempunyai sekolah dasar yang berbasiskan Islam yakni, Madrasah Ibtidiyah. Tujuan utama pembangunan Madrasah Ibtidaiyah ini adalah untuk menciptakan anak didik yang cerdas serta berakhlakul karimah.

Madrasah yang berdiri di atas tanah seluas 617,00 m² ini merupakan yayasan yang dikelola oleh bapak Lukman serta saudara-saudaranya. Dahulu Madrasah ini adalah gedung Taman Pendidikan Qur'an, namun seiring perkembangan zaman dan keinginan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk mendirikan Sekolah Dasar yang berbasiskan Islam. Akhirnya gedung ini dimanfaatkan sebagai gedung Madrasah Ibtidaiyah.

Yayasan ini berdiri pada tanggal 30 November tahun 2006 madrasah ini mendapat pengesahan dari pemerintah dengan nomor seri piagam pendirian Madrasah Swasta

No.Kd.11.21/4/PP.00.4/ 2338/ 2006 maka resmilah menjadi madrasah yang sah menjadi madrasah pendidikan formal.

Selain Madrasah Ibtidaiyah yayasan ini juga mempunyai Raudlatul Atfal. Namun dengan adanya Madrasah ini tidak lantas membuat kegiatan Taman Pendidikan Qur'annya hilang atau sirna. Gedung ini mempunyai manfaat sebagai Madrasah Ibtidaiyah dan Raudlatul Atfal (pagi) serta mempunyai manfaat sebagai gedung Taman Pendidikan Qur'an (sore). Dengan memanfaatkan bangunan yang sudah ada untuk sementara. Seiring bertambahnya tahun, mengakibatkan banyaknya siswa yang ingin mendaftar di Madrasah ini, untuk itu dari pihak yayasan menambah bangunan gedung sekolah lagi untuk menampung siswa.

Adapun sistem yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah ini pada dasarnya sama seperti Sekolah Dasar biasanya, namun pada Madrasah Ibtidaiyah ini lebih menekankan aspek keagamaannya. Karena sesuai tujuannya yaitu menciptakan anak didik yang cerdas dan berakhlakul karimah. Letak Madrasah ini juga sangat strategis dan mudah sekali untuk dijangkau. Yaitu pada desa Brumbung yang dekat dengan jalan serta berada di lingkungan yang tidak terlalu ramai.

Dengan adanya Madrasah tersebut Masyarakat mempunyai antusias untuk mengirimkan putra-putrinya ke Madrasah Ibtidaiyah ini. Siswa yang sekolah di madrasah ini kebanyakan dari desa Brumbung dan sekitarnya, ada yang lain dari desa Brumbung namun hanya beberapa siswa saja. Siswa yang bersekolah disini terdiri dari beberapa golongan yakni, dari keluarga petani, pedagang hingga PNS.

Demikianlah sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ibrohimiyyah Desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

b. Visi dan Misi MI Ibrohimiyyah

Visi MI Ibrohimiyyah “terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul, siswa yang cerdas dan berkarakter”

Misi MI Ibrohimiyyah

- 1) Menciptakan lingkungan yang islami dan harmonis
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan memadukan antara IMTAQ dan IPTEK
- 3) Meningkatkan pengamalan dan pembiasaan syariat Islam di madrasah maupun di masyarakat
- 4) Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berakhlak mulia, meningkatkan kedisiplinan di setiap komponen madrasah

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat
- 2) Menjadi lulusan yang berkualitas
- 3) Menjadi anak didik dan warga madrasah yang kreatif
- 4) Menjadikan semua komponen madrasah senang beribadah dan kegiatan sosial
- 5) Meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

LAMPIRAN II

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Instrumen	Metode
1.	Pembentukan karakter religius	1) Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyyah Mranggen? 2) Strategi apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter religius siswa? 3) Apa tujuan yang hendak dicapai oleh pihak madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?	Wawancara Observasi Dokumentasi

2.	Kegiatan keagamaan	1) Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyah Mranggen? 2) Bagaimana proses kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyah Mranggen?	Wawancara Observasi Dokumentasi
----	--------------------	---	---------------------------------------

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk kepala MI Ibrohimiyyah Mranggen

1. Menurut bapak apakah karakter religius itu penting untuk siswa?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyyah Mranggen?
3. Sejak kapan MI Ibrohimiyyah mulai membentuk karakter religius siswanya?
4. Apa tujuan yang hendak dicapai oleh pihak oleh pihak madrasah dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan?
5. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen?
6. Strategi apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter religius siswa?
7. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pemahaman dalam pembentukan karakter religius siswa?
8. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa?
9. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa?

Daftar pertanyaan untuk Guru MI Ibrohimiyah Mranggen

1. Menurut bapak apakah karakter religius itu penting untuk siswa?
2. Bagaimana upaya bapak, sebagai guru untuk memaksimalkan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyah Mranggen?
3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyah Mranggen?
4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyah Mranggen?
5. Strategi apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter religius siswa?
6. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pemahaman dalam pembentukan karakter religius siswa?
7. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa?
8. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa?

PEDOMAN OBSERVASI

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Mengucap salam sebelum memulai pembelajaran		
2.	Mengucap salam sebelum mengakhiri pembelajaran		
3.	Berdoa sebelum memulai pembelajaran		
4.	Berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran		
5.	Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran		
6.	Melaksanakan shalat dhuha berjamaah		
7.	Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah		
8.	Ikut serta dalam kegiatan peringatan hari besar Islam yang diadakan sekolah		
9.	Fasilitas sekolahan yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan		

Lampiran III

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : **Senin, 14 November 2022**
Informan : **Bapak Lukman**
Jabatan : **Kepala Madrasah**
Lokasi : **Kantor MI Ibrohimiyyah**

1. Menurut bapak apakah karakter religius itu penting untuk siswa?

Tentu sangat penting mbak, apalagi di zaman sekarang yang semua serba teknologi dan digital. Banyak anak-anak kecil yang pegangannya itu hp, akhirnya sampe lupa shalat atau bahkan tidak mendengarkan perintah orangtuanya.

2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyyah Mranggen?

Yang pertama pihak sekolah mensosialisasikan kepada anak-anak dan wali murid tentang adanya buku penghubung siswa. Di dalam buku penghubung tersebut terdapat visi misi madrasah, sehingga orang tua mengetahui visi misi madrasah. Kedua, di dalam buku tersebut terdapat catatan keikutsertaan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak madrasah.

Ketiga, di dalam buku tersebut juga terdapat beberapa surat yang harus di hafalkan oleh setiap siswa, macam-macam do'a, dzikir, dan asmaul husna. Dari serangkain kegiatan yang ada di buku penghubung tersebut, setiap siswa wajib mengikutinya. Selanjutnya, untuk proses dari penanaman karakter tersebut kita kembalikan kepada guru kelasnya masing-masing. Akan tetapi kita juga melengkapi proses tersebut dengan menambahkan kegiatan keagamaan di luar kelas, untuk membentuk karakter religius setiap siswa, serta memberikan motivasi di sela-sela kegiatan. Nah, disitulah bagian dari proses kita untuk membentuk karakter religius siswa, dimana anak tersebut dilatih untuk membiasakan berbagai macam kegiatan yang diadakan pihak madrasah.

3. Sejak kapan MI Ibrohimiyyah mulai membentuk karakter religius siswanya?

Untuk pembentukan karakternya ya kita mulai semenjak masuk sekolah di sini mbak. Karena setelah menjadi siswa MI Ibrohimiyyah, maka anak-anak wajib mengikuti semua kegiatan dan peraturan yang ada di MI Ibrohimiyyah.

4. Apa tujuan yang hendak dicapai oleh pihak oleh pihak madrasah dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan?

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah, kami harap saat siswa-siswi sudah keluar atau lulus dari sini mereka mampu mengamalkannya di luar sekolah mbak.

5. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyah Mranggen?

Kegiatan keagamaan yang ada disini itu banyak mbak, shalat berjamaah dilanjutkan dengan dzikir, membaca Al-Qur'an, peringatan maulid nabi, dan masih banyak lagi mbak.

6. Strategi apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter religius siswa?

Kalau untuk strategi sebenarnya kita tinggal memberi tau ke siswa kemudian mereka melaksanakan secara rutin, karena kegiatannya kan dilakukan setiap hari kan mbak.

7. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pemahaman dalam pembentukan karakter religius siswa?

Jadi dari masing-masing guru kelas kan sudah memberikan materi atau pemahaman mengenai perilaku atau kegiatan yang baik setiap harinya saat di kelas ya mbak, di tambah saat kegiatannya berlangsung dari pihak penanggungjawab kegiatan keagamaan juga akan memberikan pemahaman di setiap masing-masing kegiatannya mbak. Jadi pemahaman itu

tidak hanya diberikan saat di dalam kelas. Dimanapun dan saat situasi apapun dapat menyampaikan pemahaman, maka guru-guru baik secara langsung atau pun tidak langsung akan memberikan pemahaman kepada siswa. Contohnya saat ada siswa yang jajan di kantin, kebetulan kan pihak madrasah juga ada kantin yang dijaga langsung oleh gurunya. Saat siswa membeli jajan secara berlebihan, maka guru akan ngomong, *hayo jajannya nggak boleh banyak banyak, mending uangnya di tabung atau bisa buat infaq nanti*, seperti itu mbak.

8. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa?

Seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sini itu bisa selalu terlaksana ya karena memang sudah terbiasa. Jadi pihak madrasah melakukannya secara rutin, contohnya seperti pembacaan asmaul husna dan doa-doa sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dan kegiatan yang lainnya juga. Sehingga anak-anak bisa terbiasa untuk melaksanakan semua kegiatan yang diadakan oleh madrasah mbak.

9. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa?

Untuk strategi keteladanan itu sebenarnya sudah diterapkan sejak lama mbak, kami ini kan sebagai pendidik ya memang seharusnya kami jadi teladan untuk anak-anak. Jika kita ingin anak-anak mematuhi aturan dengan baik, maka kita sebagai pendidik harus memberikan contoh terlebih dahulu. Contohnya dalam hal berpakaian, sebagai pendidik kami harus berseragam dan juga menggunakan atribut dengan lengkap, sehingga anak-anak pun juga mengikutinya.

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 November 2022
Informan : Bapak Afifuddin
Jabatan : Guru Agama
Lokasi : Kantor MI Ibrohimiyyah

1. Menurut bapak apakah karakter religius itu penting untuk siswa?

Menurut saya ya penting mbak, karakter itu kan jadi ciri khas dari seseorang. Apalagi kita sebagai orang yang beragama, maka harus memiliki karakter religius.

2. Bagaimana upaya bapak, sebagai guru untuk memaksimalkan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyyah Mranggen?

Sebenarnya semua guru itu mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter religius siswanya mbak, jadi saya mungkin hanya memantau di waktu-waktu tertentu, dan menghimbau guru lainnya untuk melaksanakan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyyah Mranggen?

Proses membentuk karakter siswa pada awalnya memang harus kita paksa, yaitu dengan cara mewajibkan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Dengan begitu, lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukannya.

4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen?

Kegiatan keagamaannya itu ada kegiatan membaca Al-Qur'an, dilakukan rutin setiap pagi di kelas masing-masing mbak. Setelah selesai dibaca bersama atau biasanya kita menyebutnya dengan istilah muraja'ah, karena sebelum pembelajaran dimulai anak-anak akan menyetorkan hafalan surat-surat Al-Qur'an kepada guru kelasnya masing-masing. Terus ada shalat jamaah juga, infak, peringatan hari besar Islam, istighosah yang diadakan satu bulan sekali.

5. Strategi apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter religius siswa?

untuk strategi khususnya sebenarnya nggak ada ya mbak, ya paling kita beri tahu siswa, lalu siswa praktek, dan dilakukan secara berulang-ulang mbak.

6. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pemahaman dalam pembentukan karakter religius siswa?

Untuk strategi pemahaman ya dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelasnya masing-masing mbak. Guru menyampaikan penjelasan sesuai materi pembelajaran sampai siswa paham. Contohnya kegiatan shalat dhuha, sebelumnya siswa juga diberi pemahaman di kelas oleh guru mengenai shalat dhuha. Bagaimana niatnya, bacaan surat-suratnya, doanya, dan lain sebagainya. Sehingga saat siswa melaksanakan kegiatan tersebut siswa sudah mengerti sedikit demi sedikit.

7. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa?

Dengan pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah akan membiasakan anak-anak terbiasa saat di rumah atau di luar sekolah juga mbak. Contohnya saat libur di rumah, anak-anak juga melakukan shalat dhuha, tidak hanya saat di madrasah saja. Untuk infak, kan bisa juga di praktikkan ketika di rumah ataupun di luar rumah. Kalau sudah terbiasa dilakukan kalau tidak dilakukan sekali saja kan pasti rasanya seperti ada yang kurang mbak, itulah pentingnya pembiasaan. Dengan terbiasa juga akan tertanam dalam diri siswa

8. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa?

strategi teladan itu memang harus kita gunakan, kenapa seperti itu mbak? Ya karena memang guru harus bisa mencontohkan hal yang baik agar siswanya juga berperilaku baik. Sesuai dengan peribahasa jawa yang sampean juga pasti ngerti bahwa guru itu artinya *digugu lan ditiru*. Jadi dari situ kita harus bisa menjadi sosok yang pantas untuk ditiru, apalagi anak zaman sekarang itu kan kritis ya mbak. Kalau kita tidak memberikan contoh yang baik, hanya menyuruh saja, pasti mereka akan *nggrundel* di belakang kita, yang seperti itu malah menjadikan anak berperilaku tidak baik mbak.

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 14 November 2022
Informan : Ibu Lailatun Nadhifah
Jabatan : Guru Kelas V
Lokasi : Ruang Kelas V MI Ibrohimiyah

1. Menurut Ibu, apakah karakter religius itu penting untuk siswa?

Sangat sangat penting mbak, apalagi karakter religius. Karakter religius itu kan karakter yang baik, jadi ya semua orang harusnya memiliki karakter itu. Apalagi di zaman yang sudah seperti ini kan mbak, kalau tidak punya karakter religius, bisa-bisa kita akan terjerumus ke dalam hal-hal buruk.

2. Bagaimana upaya Ibu, sebagai guru kelas untuk memaksimalkan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ibrohimiyah Mranggen?

Menurut saya pribadi agar pembentukan karakter siswa bisa maksimal salah satunya dengan memberikan contoh kepada mereka secara langsung mbak. Jadi tidak hanya menyuruh saja, tapi kita juga ikut melaksanakannya.

3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa di MI Ibrohimiyyah Mranggen?

Untuk proses yang paling bagus ya memang melalui contoh secara langsung mbak, contohnya saat kegiatan sholat dhuha, gurunya juga ikut melaksanakan sholat dhuha bersama anak-anak, tidak hanya memerintahkan siswa saja, tetapi juga ikut mendampingi sekaligus melaksanakan sholat dhuha bersama anak-anak.

4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa MI Ibrohimiyyah Mranggen?

Kegiatan yang dilakukan setiap hari itu ada shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, terus untuk kegiatan mingguan itu ada infak mbak yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Selanjutnya ada kegiatan istighosah yang dilakukan setiap bulan. Selain itu ada juga peringatan hari besar Islam yang disesuaikan dengan tanggal dan harinya mbak.

5. Strategi apa yang bapak gunakan untuk membentuk karakter religius siswa?

Strategi yang paling tepat ya sebetulnya keteladanan itu tadi mbak, karena dengan itu anak-anak akan lebih mudah untuk mengikuti semua hal positif yang dilakukan guru.

6. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pemahaman dalam pembentukan karakter religius siswa?

Kalau untuk strategi, awalnya kan kita memang harus memberi pengertian kepada anak-anak dulu mbak, mengenalkan segala sesuatu yang sekiranya bisa menjadikan anak mempunyai karakter yang baik. Salah satu strateginya ya dengan memberi pemahaman dulu, agar saat menerapkan mereka sudah tidak asing atau pun bingung.

7. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa?

Strategi pembiasaan itu kita lakukan agar anak-anak secara otomatis melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan yang ada di madrasah tanpa di perintah. Baik saat mereka di madrasah maupun di rumah. Biasanya saat bel berbunyi mereka akan langsung lari berebut mengambil air wudhu. Begitu juga saat di rumah mbak, kita kan ada buku penghubung orangtua, dari situ juga kita bisa melihat kegiatan anak-anak.

8. Bagaimana cara bapak menerapkan strategi keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa?

Dengan cara kami memberikan contoh saat ini, saya terutama sebagai guru juga berharap jika suatu hari nanti

anak-anak juga bisa menjadi tauladan yang baik tentunya
untuk orang-orang di lingkungan sekitarnya mbak.

HASIL OBSERVASI

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Mengucap salam sebelum memulai pembelajaran	✓	
2.	Mengucap salam sebelum mengakhiri pembelajaran	✓	
3.	Berdoa sebelum memulai pembelajaran	✓	
4.	Berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran	✓	
5.	Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran	✓	
6.	Melaksanakan shalat dhuha berjamaah	✓	
7.	Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah	✓	
8.	Ikut serta dalam kegiatan peringatan hari besar Islam yang diadakan sekolah	✓	
9.	Fasilitas sekolahan yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan	✓	

Lampiran IV

DOKUMENTASI

Dokumentasi kegiatan keagamaan



Kegiatan shalat berjamaah



Kegiatan peringatan hari besar Islam



Kegiatan membaca Al-Qur'an



Kegiatan istighosah



Gerbang MI Ibrohimiyyah Mranggen



Gedung MI Ibrohimiyyah Mranggen



Buku Penghubung siswa



Wawancara guru keagamaan



Wawancara dengan kepala madrasah



Wawancara dengan guru kelas



KEMENTERIAN AGAMA R.I. UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBIYAH
DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295 Fax.
7615387

Nomor : B-2585/Un.10.3/J.5/DA.04.09/08/2021

Semarang, 16 Agustus

2021 Lamp :-

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Tuti Qurrorul Aini, M.S.I.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Rizka Choirul Wafi

NIM :1603096115

Judul : "PEMBENTUKAN KARAKTER RELEGIOUS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI IBROHIMIYYAH MRANGGEN DEMAK"

Dan Menunjuk Saudara : Tuti Qurrotul Aini, M.S.I. sebagai pembimbing.

Demikian Penunjukan Pembimbing Skripsi ini disampaikan dan atas
kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.



A.n Dekan
Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI

Hj. Zulaikhah, M.Ag. M.Pd
NIP. 197601302005012001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang Bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 4913/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2022

Semarang, 26 Oktober 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

Nama : Rizka Choirul Wafi

NIM : 1603096115

Yth.

Bapak Kepala MI Ibrohimiyyah Mranggen

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rizka Choirul Wafi

NIM : 1603096115

Alamat : Jl Jatikusuman 005/004 Mranggen, Demak

Judul skripsi : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2022/2023.

Pembimbing :

Tuti Qurrotul Aini, M. S.I

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 15 hari, mulai tanggal 1 November 2022 sampai dengan tanggal 15 November 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Mahrud Junaedi

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)



**YAYASAN PONDOK PESANTREN IBROHIMIYYAH
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
" IBROHIMIYYAH "**

Brumbung Mranggen Demak 59567, Telp (024) 76744814 Email: mi.ibrohimiyyah@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 09/ MI -IB / YPP. IB / XI / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kami :

Nama : **LUKMAN, SHI**
Tempat / Tgl. Lahir : Demak, 3 Juni 1978
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Brumbung Mranggen Demak

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **RIZKA CHOIRUL WAFI**
NIM : 1603096115
Jurusan : PGMI/S1

Benar –benar telah melaksanakan penelitian di MI Ibrohimiyyah Brumbung Mranggen Demak.terhitung sejak tanggal 1-15 Nopember 2022 dengan judul " PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI IBROHIMIYYAH BRUMBUNG MRANGGEN DEMAK TAHUN AJARAN 2022/2023" dalam rangka memenuhi tugas skripsi tahap akhir.

Demikian keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Brumbung, 16 Nopember 2022

Kepala MI Ibrohimiyyah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.ftk.walisongo.ac.id

TRANSKIP KO-KURIKULER

NAMA : Rizka Choirul Wafi
NIM : 1603096115

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan Dan Bangsa	12	19	20,21%
2	Aspek Penalaran Dan Idealisme	10	29	30,85%
3	Aspek Kepemimpinan Dan Loyalitas Terhadap Almamater	11	20	21,27%
4	Aspek Pemenuhan Bakat Dan Minat Mahasiswa	7	12	12,76%
5	Aspek Pengabdian Masyarakat	6	14	14,89%
	Jumlah	46	94	99,98%

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 25 Agustus 2020

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama

Mengetahui
Korektor,

Zuanita Adriyani, M.Pd
NIDN. 2022118601



Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 196908131996031003

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizka Choirul Wafi
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 23 Maret 1998
3. Alamat Rumah : Jalan Jatikusuman Mranggen
Demak
4. Nomor HP : 08156872851
5. E-mail : rizkawafi98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Firdaus (Lulus Tahun 2004)
2. SD Negeri Mranggen 04 (Lulus Tahun 2010)
3. MTs Futuhiyyah 02 (Lulus Tahun 2013)
4. MA Futuhiyyah 02 (Lulus Tahun 2016)